

A B S T R A K

Tak satupun negara di dunia ini yang bisa hidup tanpa tergantung kepada negara lainnya. Hal ini terutama disebabkan oleh sumber dana investasi untuk pembiayaan pembangunan masih terbatas (Batic-Batic, 1985). Oleh karena itu, kebutuhan investasi yang belum terpenuhi tersebut terutama untuk negara berkembang perlu menarik dana dari luar negeri. Salah satu bentuk modal asing tersebut adalah Penanaman Modal Asing (PMA), karena PMA tidak memberatkan beban neraca pembayaran.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Kamath (1990) dan Cheng (1995) melihat bahwa dengan adanya PMA selain menjadi sumber dana eksternal, juga dapat meningkatkan perdagangan internasional yang begitu pesat. Perdagangan internasional yang begitu besar akan dapat menghasilkan devisa yang banyak dan nantinya digunakan untuk pembiayaan pembangunan.

Oleh karena itu, akan diteliti hubungan antara PMA dan Perdagangan internasional. Dengan menggunakan metode analisa regresi sederhana (OLS) diharapkan PMA berhubungan positif dan signifikan untuk dapat meningkatkan terjadinya perdagangan internasional.

PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA

1. Latar Belakang

Tidak ada satupun negara di dunia ini yang bisa hidup tanpa tergantung kepada negara lainnya. Terutama hal ini terjadi pada negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh sumber dana investasi domestiknya masih terbatas. Seperti dikatakan Ratu-Ratu (1985), bahwa secara tradisional pada umumnya negara-negara berkembang mengalami current account balance (CRA) yang defisit dengan kehadiran selisih investasi-tabungan total (total saving - investment gap). Kondisi tersebut mendorong pemerintah tersebut untuk menarik modal dari luar negeri dalam rangka meningkatkan pendapatan nasionalnya. Salah satu bentuk modal asing tersebut adalah penanaman modal asing PMA (Investasi Langsung Swasta Asing).

Begitu juga dengan Indonesia, perlu mengundang investor luar negeri untuk menanamkan modal di Indonesia dalam bentuk PMA. Keterbatasan sumber daya domestik menyebabkan PMA memegang peranan yang relatif penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Karena PMA bukan saja berperan sebagai sumber dana investasi, tetapi juga sebagai wahana alih teknologi dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lee (1994), Eadie P (1995).

Pengalaman negara Singapura sebagai negara penerima "miracle development" (pembangunan ajaib) yaitu mencapai suatu tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mapan, perbaikan standar hidup, harga yang stabil dan full employment. Perusahaan dapat melakukan tabungan dan investasi dengan tingkat tinggi, kuatnya Heras pembayaran dan besarnya cadangan devisa dan hutang luar negeri yang relatif rendah (Chia Siow Yue dalam Inpei Yamazawa - Fu Chen Lo, 1983).

Penelitian dari Kannath (1990), Lauren Chang (1995) dan Yumin Zhang (1995), Cina melaksanakan kebijaksanaan "China's Open Door Policy" untuk kegiatan PMA yaitu semenjak 1 July 1979. Perubahan kebijaksanaan ini merevisi struktur perdagangan internasional dan investasi asing apabila dilihat dari seluruh aspek modernisasi Cina. Hasil yang dicapai Cina setelah berhasil sukses dengan kebijaksanaan "free economic zone" (FEZ) adalah pembangunan ekonomi nasional dan perdagangan internasional yang begitu pesat adalah seperti yang dialami negara - negara Singapura, Taiwan dan Malaysia.

Tabel 1.1 : GNP perkapita, laju pertumbuhan GNP, FDI dan Perdagangan Internasional di Negara ASEAN.1)

| No | Negara | GNP Perkapita (1980-1986) | Laju Pertumbuhan GNP (%) | FDI (1980-86) | Persebaran Perdagangan |
|----|-----------|---------------------------|--------------------------|---------------|------------------------|
| 1 | Indonesia | 1.400 | 8,41 | 10.613 | - 4,8 |
| 2 | Thailand | 2.000 | 8,80 | 14.149 | - 4,9 |
| 3 | Malaysia | 1.600 | 7,18 | 34.368 | - 3,0 |
| 4 | Singapura | 26.400 | 7,44 | 40.370 | + 10,5 |
| 5 | Filipina | 1.100 | 7,47 | 7.109 | - 3,2 |

Selengkapnya : 1) Tanpa Vietnam dan Brunei

Sumber : Dep. Keuangan RI, Nota Keuangan & RAPBN, ABRIL 1987, dan Dep. Keuangan RI, Nota Keuangan & RAPBN, APRIL 1987, Volume 2 Mei 1987.

Dengan memperhatikan tabel diatas terlihat bahwa masih sedikitnya yang mengalir FDI ke Indonesia dan dilain pihak net ekspor Indonesia juga sedikit dibandingkan negara-negara lainnya tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengkaji hubungan antara perdagangan internasional dan penanaman modal asing di Indonesia, dan dilanjutkan dengan hubungan dagang antara Indonesia dan negara yang menjadi sumber utama FDI yang masuk ke Indonesia, dengan judul " PERDAGANGAN INTERNASIONAL dan PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA"

2. Tujuan Studi

Tujuan studi ini adalah:

1. Melihat perkembangan perdagangan internasional dan penanaman modal asing di Indonesia.
2. Menguji pengaruh penanaman modal asing terhadap perdagangan internasional di Indonesia.

3. Manfaat Studi

Studi ini berguna untuk dapat melihat hubungan antara FDI dengan efek perdagangan internasional, dalam hal ini antara Indonesia sebagai negara penerima dana (host countries) dengan negara partner dagang Indonesia sebagai penanam modal (home countries). Diharapkan dapat dibuat suatu kebijaksanaan yang lebih baik untuk FDI yang akhirnya dapat meningkat perdagangan internasional Indonesia.

4. Hipotesa

1. Adanya hubungan positif antara FDI dengan perdagangan internasional.
2. Kebijaksanaan pemerintah suatu negara tentang FDI akan memberikan efek positif terhadap masuknya FDI ke suatu negara.

5. Tinjauan Pustaka.

Pengalaman negara Singapura sebagai negara penerima terbesar FMA di Asia Tenggara semenjak 1960, telah mencapai suatu yang disebut "miracle development" (pembangunan ajaib) yaitu mencapai suatu tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mapan, perbaikan standar hidup, harga yang stabil dan full employment. Perusahaan dapat melakukan tabungan dan investasi dengan tingkat yang lebih tinggi, suatunya Neraca pembayaran dan besarnya cadangan devisa dan hutang luar negeri yang relatif rendah (Chia Siow Yue dalam Inpei Yamazaki - Fu Chen Lo, 1998).

Penelitian dari Praduma B.K dan J.M Dowling Jr. (1990) menghasilkan bahwa modal asing langsung mempunyai kontribusi yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia. Mereka juga menemukan bahwa modal swasta asing langsung mempunyai efek lebih baik dibandingkan dengan bantuan luar negeri. Modal Swasta Asing telah memperbesar tersedianya sumber-sumber untuk pembentukan capital dan perbaikan efisiensi investasi. Sementara bantuan luar negeri (foreign aid) berkontribusi hanya untuk membantu pembentukan modal dan cenderung untuk mengurangi efisiensi. Ini disebabkan oleh bantuan luar negeri untuk pembiayaan proyek yang kurang cocok teknologinya.

Dengan menggunakan modal sederhana modal asing akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Model ini yang dipakainya memberikan pengaruh sebahagian struktur perekonomian dan posisi neraca pembayaran. Hasilnya yang mengesembirakan mengenai modal asing dan tabungan domestik yaitu hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Collin Crouneman (1975).

Edward John Ray (1977), meneliti FMA dalam kerangka Makroekonomi secara lebih detail yaitu terhadap pengaruh tabungan, investasi, pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran yang sedang berjalan. Pertama ditemui, dengan sampel 16 negara berkembang, FMA tidak memberikan tambahan pembiayaan terhadap neraca pembayaran. Dalam 11 negara berkembang yang termasuk yang diawasi FMAnya yang dihubungkan dengan pengurangan investasi domestik, adalah merupakan substitusi terhadap masuknya modal. Untuk 5 negara di Pacific, FMA menaikkan investasi domestik sehingga FMA digunakan untuk menaikkan pembentukan modal dan memperbaiki neraca pembayaran.

Efek ke dua adalah FMA secara signifikan bergerak negative terhadap tabungan nasional dari negara berkembang. Untuk negara yang diawasi, pergerakan negatif ini bersamaan antara tabungan dan investasi dan akhirnya tidak mempunyai pengaruh terhadap neraca keuangan lain demikian juga dengan 5 negara Pasifik.

Hironaka Shimada (1990) dalam studinya menganalisa sumber pertumbuhan ekonomi Singapura, yang memfokuskan pada perbedaan bentuk modal asing dan modal dalam negeri dalam perekonomian Singapura. Setelah pertengahan 1980-an, pertumbuhan ini dikenal dengan didorongnya oleh produktivitas faktor total yang disebabkan terutama oleh perusahaan asing, sementara pengusaha lokal masih merasakan daari kelambanan dalam restrukturisasi dan investasi baru. Sehingga bergulir pengaruh dari modal asing terhadap modal lokal yang menemui keterbatasan lebih jauh. Menetar pengusaha lokal untuk menjadi hebat mendorong industri-industri tidak boleh tidak dalam melaksanakan penelaahan kearah pertumbuhan yang mapan pada abad selanjutnya.

Keoyong Chang (1995) mencoba mensudi hubungan antara perdagangan internasional dan PMA, dan juga dengan patner dagang asing dan negara yang memasukan PMA ke Cina. Model yang dikembangkan dari teori makroekonomi Kodima untuk mengidentifikasi penentuan dan hubungan antara aliran perdagangan asing dan masuknya PMA. Hasil empiris menemukan besarnya dorongan untuk hipotesa bahwa investasi asing dari negara-negara yang sumbernya lenka menghasilkan penciptaan perdagangan. PMA Amerika adalah berorientasi pasar domestik atau (anti trade oriented). Efek keduanya tersebut tergantung kepada negara penerima dalam tahapan pembangunannya.

Ditukanya perekonomian Cina terhadap PMA masih dalam proses yang berhasil mempengaruhi positif dan faktor pendukung dari pada PMA di Cina. PMA ditemukan berkontribusi kearah berhasilnya terhectuknya perekonomian yang sekarang *Chung, Lawrence Chang & Yimin Shaps (1995)*.

4. Kerangka Teori

Penanaman Modal Asing (PMA-*Foreign Direct Investment*) telah didiskusikan di Jepang sejak tahun 1966 untuk meliberalisasi adanya PMA di Jepang. PMA menurut Kodima, (1967), (1969), Sumita, Kodima dan Watanabe (1970), yang mendasarkan pada perluasan teori Penrose's, (1956), (1959), yang mana memandang adanya hubungan pertumbuhan perusahaan dan investasi asing. Hal ini juga diteliti oleh Collin Stoneman, (1975).

Teori yang menerangkan Penanaman Modal Asing sering dikelompokkan kedalam 2 segi (*Chung H Lee, 1984*):

1. Macroeconomic Theories of Direct Foreign Investment, Kodima's Macroeconomic theories
2. Intangible-Capital Hypothesis : A Microeconomic Foundation

4.1 Macroeconomic theories of Direct Investment: Kodima's Macroeconomic Theory

Kiyoshi Kodima adalah orang pertama yang mengusulkan

untuk Jepang Theory macroeconomic dari PMA dalam kerangka relative factor endowment dan comparative advantage relatif (faktor-faktor yang hanya dimiliki suatu negara). Biasanya motif suatu negara untuk melakukan PMA adalah :

1. Natural resources-oriented (berorientasi sumber-sumber yang tersedia): investasi yang didasarkan orientasi sumber ini menghasilkan perdagangan (trade oriented). Sebab di negara yang menanamkan modal sumber tersebut tidak tersedia sumber-sumber dan apabila diimpor akan menyebabkan biaya lebih mahal. Sumber-sumber tersebut biasanya produk barang primer dan manufaktur, yang nantinya akan menjadi monopoli atau oligopoli oleh perusahaan multinasional seperti : minyak, tembaga, dan lain-lain
2. Labor oriented: investasi yang didasarkan orientasi tenaga kerja juga menghasilkan perdagangan (trade oriented). Yang menjadi faktor penentu adalah tingkat upah dari suatu negara. Suatu industri yang padat tenaga kerja akan lebih baik diproduksi di negara yang menyediakan banyak tenaga kerja dengan tingkat upah yang rendah.
3. Market oriented : Investasi ini dibagi dalam 2 kategori :
 - a. PMA yang didorong oleh pembatasan perdagangan di negara penerima PMA.
 - b. Pembatasan yang dilakukan hanya terhadap barang produk akhir.
4. Oligopoly Foreign Direct Investment : Type PMA seperti ini dijumpai pada investasi Amerika dalam industri produk manufaktur yang baru. Investasi ini menghasilkan anti perdagangan (anti trade oriented)
5. Internationally Of Production and Marketing, yaitu melalui penggabungan vertikal dan horizontal dari perusahaan multinasional. Hasilnya trade oriented atau anti trade tergantung kepada aktivitas utama investasi perusahaan tersebut.

Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dari segi Makroekonomi saja yang berorientasi pasar. Oleh karena itu dari sudut Mikro ekonomi tidak dimasukkan dalam analisa penelitian ini

7. Metodologi Pembahasan

Perkembangan perdagangan internasional dapat dilihat dari neraca dagang (TB = Trade Balance) dimana output nasional (Y) adalah :

$$Y = C + I + G + X - M \dots \dots \dots (1)$$

Aborsi Domestik (A) adalah :

$$Y = C + I + G \dots \dots \dots (2)$$

substitusi (2) ke (1) :

$$Y = A + X - M \dots \dots \dots (3)$$

$Y - A = X - M$: bila $X - M =$ trade balance

$$Y - A = T \dots \dots \dots (4)$$

nilai nominal Trade Balance 4 :

$$T_t = X_t - M_t \quad \dots \dots \dots (13)$$

$X_t - M_t > 0$: surplus Trade Balance
 $X_t - M_t < 0$: deficit Trade Balance

Keadaan dimana trade balance deficit merupakan kesulitan bagi pemerintah dalam membiayai investasi pemerintah (pengeluaran pemerintah). Dalam konteks ini maka peranan positif modal asing dan kegiatan asing menjadi penggerak bagi proses ekonomi dalam negeri khususnya untuk meningkatkan kemampuan mengimpor komoditi yang dibutuhkan. Penanaman modal asing dapat dibedakan atas 3 jenis :

1. Investasi asing langsung : dengan bentuk mendirikan perusahaan-perusahaan.
2. Investasi portfolio : pembelian saham-saham.
3. Amortisasi : pembelian kembali saham-saham . kekayaan yang pada masa lalu telah dijual pada negara lain. Ada hubungan yang positif antara penanaman modal asing dengan kemampuan mengimpor.

Berdasarkan persamaan (4), defisit perdagangan atau defisit ekternal terjadi impor lebih besar dari pada ekspor ($X < M$) dan kondisi trade balance yang defisit dapat diartikan dengan adanya modal asing (F).

Selanjutnya A.P Thirwal juga menyatakan bahwa kebutuhan akan modal asing merupakan selisih dari investasi atau selisih antara impor dan ekspor. Hubungan antara komponen-komponen tersebut secara matematis dapat disambarkan :

$$F = I - S = M - X \quad \dots \dots \dots (13)$$

Untuk menganalisa pengaruh penanaman modal asing terhadap impor maka persamaan yang diambil adalah :

$$F = M - X \quad \dots \dots \dots (14)$$

Impor - ekspor gap sebagai tingkat dari produk Domestik Bruto tertentu merupakan residu yang diperoleh dengan mengurangi tingkat ekspor dari impor yang dibutuhkan. Pada tahun dasar modal asing yang dibutuhkan untuk menutupi kecukupan devisa dapat disambarkan sebagai berikut :

$$F_0 = M_0 - X_0 \quad \dots \dots \dots (15)$$

Sedangkan untuk tahun t adalah :

$$F_t = M_t - X_t \quad \dots \dots \dots (16)$$

Dari persamaan diatas dapat ditulis :

$$F = M - X$$

1. Francisco Rivera Batiz and Luis Rivera Batiz : International Finance and Open Economy Macroeconomics, 2nd. edn. 1977, 1981, McMillan Publishing Company, 1985.

2. **A.P. Thirwal** : Growth and Development with Special Reference to Developing Economies, London : the Mc. Millan.

F berhubungan positif dengan M dan negatif dengan ekspor.
 Jika trade balance (perdagangan internasional) merupakan fungsi Y (produk domestik bruto) dan F (modal asing lama-
 sang)

$$TR = a + bY - cF + U \quad (1)$$

dimana :

- Y = pendapatan nasional
- F = modal asing
- U = faktor disturbance

Berdasarkan teori-teori perdagangan internasional dan PMA diatas, dengan mempergunakan teori Kodima, studi ini bertitik tolak dari penelitian Shaoyang Zhang (1995) tentang Penanaman Modal Asing dan perdagangan internasional. Dari pandangan sebelumnya mesuknya investasi asing menghasilkan pergerakan dalam suatu pola perdagangan (Kodima, 1978). Untuk menyelidiki hubungan antara PMA dan perdagangan internasional model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$TR = f (PMA, Y, DUMMY) \dots \dots \dots (17)$$

dimana :

- TR = perdagangan internasional yang diwakili variabel net export
- PMA = penanaman modal asing
- Y = produk domestik bruto
- DUMMY = dummy variabel yaitu kebijakan politik tentang PMA

Model diatas dilihat secara total terhadap dari PMA di Indonesia, juga akan dikembangkan terhadap setiap negara penanam modal PMA utama Indonesia. Untuk variabel dummy akan digunakan

- nilai 1 : sesudah tahun 1986
- nilai 0 : sebelum tahun 1986

Dalam pembahasan ini, untuk menaksir persamaan diatas digunakan peristan ekonometrika. Persamaan yang ditaksir adalah :

$$TR = k_0 + k_1PMA + k_2Y + k_3DUMMY + \epsilon \dots \dots \dots (18)$$

Dalam analisa digunakan metoda Ordinary Least Square (OLS) berganda. Spesifikasi variabel diatas adalah sebagai berikut :

- TR : perdagangan internasional
- PMA : adalah penanam modal asing di Indonesia yang diukur dengan menggunakan data PMA yang dipublikasikan oleh BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) Indonesia dengan data yang telah direalisasi.
- Y : laju pertumbuhan ekonomi yang diproxikan dengan pertumbuhan PDB.

8. Sumber Data

Untuk menaksir koefisien-koefisien dari persamaan diatas dapat dikumpulkan adalah data tahunan berupa deret waktu dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1996 yaitu :

1. Penanaman Modal Asing di Indonesia
2. Produk Domestik Bruto
3. Investasi
4. Kebijaksanaan belakunya PMA 100% di Indonesia.

Data yang dikumpulkan tersebut bersumber dari data yang ada di Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal, melalui berbagai publikasi instansi tersebut.

9. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diperlihatkan hasil pengujian berdasarkan data yang tersedia. Berdasarkan model yang digunakan pada persamaan (17) yang telah di uji dengan cara Ordinary Least Square. Hasil perhitungan yang diperoleh akan memberikan gambaran estimasi persamaan laju pertumbuhan di Sumatera Barat yang dipengaruhi oleh penanaman modal Dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan perhitungan diperoleh adalah :

$$TR = 1.644.071 + 0.0467 Y + 1.0062 PMA$$

(3.158)(t) (2.104)(t)

$$R^2 = 0.8182$$

$$F = 12.948$$

$$D-W = 3.0233$$

* = significant pada derajat kepercayaan 99%

** = significant pada derajat kepercayaan 95%

Dari persamaan diatas didapat bahwa $R^2 = 0.8182$ atau 81.82 %, hal ini dapat diartikan bahwa 81.82 % perubahan dalam variabel dependen perdagangan internasional (TR) dapat diterangkan oleh variabel bebas yang terdapat dalam model. Variabel bebas tersebut adalah produk domestik bruto (Y) dan penanaman modal asing (PMA), sisanya 18.19 merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model yang mempengaruhinya.

Uji statistik F yang merupakan pengujian secara simultan tentang kuat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel dependen. Dari hasil perhitungan nilai uji F diperoleh 12.948, sedangkan bila dibandingkan dengan F tabel adalah 6.32 adalah lebih besar nilai F testnya. Hal ini menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas mempunyai hubungan kuat dengan variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95 %.

Untuk melihat ada tidaknya korelasi di dalam persamaan laju pertumbuhan ekonomi diatas digunakan uji Durbin-Watson.

test. Nilai yang diperoleh adalah 0,3229 dan bila dibandingkan dengan nilai t -tabel yaitu $t_{0,05}$ dan $d.f = 1,54$ maka berarti tidak terdapat serial korelasi antara variabel disturbansi untuk variabel yang digunakan.

Variabel bebas Produk Domestik Bruto (Y) memiliki koefisien regresi sebesar 0,4407 dan mempunyai tanda positif artinya apabila terjadi perubahan 10 unit dari produk domestik bruto akan menyebabkan perubahan yang meningkat perdagangan internasional 0,4 unit. Produk domestik bruto ini sangat berarti bagi peningkatan perdagangan internasional Indonesia, hal ini disebabkan oleh sangat tingginya nilai t test yang dihasilkan yaitu sebesar 3,750. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 3,10 pada derajat kepercayaan 99 %, maka nilai t test adalah lebih besar.

Variabel penanaman modal asing (PMA) juga mempunyai tanda positif. Artinya apabila terjadi kenaikan 10 unit PMA, maka akan meningkat 10,1 unit perubahan terjadi pada perdagangan internasional. Nilai t test yang di dapatkan adalah sebesar 2,104 dan nilai t tabel yang ada adalah 1,363 pada derajat keberartian 95%. Artinya besar nilai koefisien yang didapatkan untuk PMA adalah lebih besar dari koefisien produk domestik bruto. Hal ini disebabkan oleh modal yang ditanam PMA ini dapat cepat meningkatkan perdagangan internasional.

10. Kesimpulan dan Saran

Perdagangan Internasional dapat dijadikan sebagai motor penggerak pembangunan suatu negara. Karena dengan adanya perdagangan internasional dapat menghasilkan devisa yang besar, nantinya akan dipergunakan untuk pembiayaan pembangunan.

Produk domestik bruto (PDB) dan penanaman modal asing (PMA) dapat mempengaruhi besarnya perdagangan internasional. Koefisien Produk domestik bruto memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap terjadinya perdagangan internasional. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai keberartian yang sangat tinggi dan lebih besar dibandingkan dengan variabel penanaman modal asing. Sebaliknya dilihat dari besarnya nilai variabel, penanaman modal asing mempunyai nilai lebih besar. Artinya bila diadakan penambahan sama-sama satu unit antara kedua variabel diatas, maka variabel penanaman modal asing lebih besar meningkatkan atau lebih cepat untuk terjadinya perdagangan internasional.

Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan terjadinya perdagangan internasional lebih besar yang nantinya akan menghasilkan devisa besar, maka volume penanaman modal asing dapat untuk ditingkatkan keberadaannya di Indonesia.

11. Daftar Pustaka

A. F. Thirlwall, *Growth and Development: with Reference to Developing Economies*. London: the Macmillan.

Anthony B. Compagno, *Macro Economic Theory and Policy*. Houston: Riffin, Boston, 1974.

Adriana, "Skonomi Pembangunan". Pusat Antar Universitas: Studi Ekonomi, UGM, Yogyakarta, 1990.

Colin Stoneman, *Foreign Capital and Economic Growth, WOLF Development*, Vol. 3, No.1, January 1975, pp11-26.

Chang Chen, Lawrence Chang dan Zhang Yimin., *The Role of Foreign Direct Investment in China's Post-1978 Economic Development*, *World Development*, Vol.23, No.44, 1995, hal.691-703.

Chia Siew Yue., *Foreign Direct Investment in the Singapore Economy: Evolution of Asia-Pacific Economies*, *International Trade Direct Investment*, di edit oleh: Ippei Yamazawa dan Ru-Chen Lo, APIC, 1993, hal.193-232.

Dr Tulus T.H. Tambunan : *Krisis Ekonomi Indonesia : Penyebab dan Penganalisisannya*, Yayasan Indonesia Forum, Jakarta, 1998.

Harjung, Thomas F., *Macro Ekonomi*, Edisi 1 alih bahasa Karyaman M. Erlangga, Jakarta, 1988.

Edward John Ray., *Foreign Direct Investment in Manufacturing*, *Journal of Political Economy*, Vol. 85, no.2, 1977, hal. 263-297.

Fransisco C. Rivera Batin and Luis A. Rivera Batin., *International Finance and Open Economy Macroeconomics* McMillan Publishing Company, New York 1994.

Garney Ackley, *Teori Skonomi Makro*, Jilid II, UI Press, Jakarta 1982.

Hironitari Shinada., *Impact of DEI on the Supply Side of the Singapore Economy*, *ASEAN Economic Bulletin*, vol.12, No.3, March 1996, hal.369-379.

John H. Gouling Jr and U. Hiemen., *High Saving and Growth in the Asian Region*, *The Developing Economic*, Vol XX no. 4, Desember 1982.

Sedono Sukirno: *Ekonomi Pembangunan : Proses masalah dan DasarKebijakan*, IPTE-UI, Bina Grafika, 1985.

Thomas F. Leuberg dan Duncan H. Douglas: *Ekonomi Makro: Perhitungan Analisis dan Kebijakan* *Perencanaan*, diterjemahkan oleh Burhan Haritupulu PhD dan Tafal, Penerbit Erlangga, Edisi ke Enam, 1985.

Maxwell J Fry, *Foreign Direct Investment in Macroeconomic Framework Working Papers, WPS 1141*, May 1993.

Pradhana R. Kana and J.H. Gouling Jr., *Foreign Capital and Asian Economic Growth* *Asian Development Review*, Vol.8, No.3, 1990:hal.77-101.

Zhaoyong Zhang, *International Trade and Foreign Direct Investment Further Evidence from China*, *Asian Economic Journal* 1995, Vol 9 No.21.